

## **PERJANJIAN BARU MENJAWAB: TANTANGAN GEREJA MASA KINI TERHADAP SPIRITUALITAS INSTAN DAN KONSUMTIF**

**Immanuel Umbu Zawila Deke**

*Mahasiswa Program Magister Teologi Institut Injil Indonesia*

*Email: [imandeke8@gmail.com](mailto:imandeke8@gmail.com)*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi di era postmodern yang semakin maju membuat gereja mengalami tantangan spiritualitas instan dan konsumtif. Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang jelas melalui jawaban Perjanjian Baru untuk gereja tidak terjebak dalam keadaan spiritualitas instan dan konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur kepustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan tinjauan terhadap Perjanjian Baru menjawab tantangan gereja menghadapi spiritualitas instan dan konsumtif. Dari berbagai sumber buku, artikel, website, yang relevan sebagai bahan untuk menyajikan data. Sumber-sumber tersebut di peroleh melalui *google book*, *goole scholar*, dan *kepustakaan fisik*. Dan sumber utama sebagai bahan atau dasar tinjaun teologis adalah sumber Alkitab. Hasil penelitian penunjukkan bahwa gereja harus menolak kebiasaan spiritualitas instan dan perilaku konsumtif dengan berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus, berakar dalam Yesus Kristus, dan berbuah di dalam Yesus Kristus, sehingga melahirkan spiritualitas yang sejati dan tidak adanya perilaku konsumtif. Gereja harus kembali fokus pada panggilan untuk memberikan pengajaran yang absolut agar jemaat mengalami spiritualitas yang sejati dan menolak tegas tindakan konsumtif. Dengan melihat Yesus sebagai gambaran yang memberikan teladan bagi gereja maupun orang percaya masa kini.

**Kata Kunci:** Perjanjian Baru; Gereja; Spritualitas Instan; Konsumtif

**Abstract:** he increasingly advanced development of technology in the postmodern era has made the church face the challenge of instant and consumerist spirituality. The purpose of this study is to provide a clear picture through the New Testament's answer for the church to avoid being trapped in a state of instant and consumerist spirituality. This study uses a qualitative research method with a library research approach related to the review of the New Testament in responding to the church's challenges facing instant and consumerist spirituality. From various sources of books, articles, websites, relevant as material for presenting data. These sources were obtained through Google Books, Google Scholar, and physical literature. And the main source as the material or basis for the theological review is the Bible. The results of the

study indicate that the church must reject the habit of instant spirituality and consumerist behavior by centering on the Lord Jesus Christ, rooted in Jesus Christ, and bearing fruit in Jesus Christ, thus giving birth to true spirituality and the absence of consumerist behavior. The church must refocus on the call to provide absolute teaching so that the congregation experiences true spirituality and firmly rejects consumerist actions. By seeing Jesus as an image that provides an example for the church and believers today.

**Keywords:** *New Testament; Church; Instant Spirituality; Consumerism*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia era postmodern, termasuk dalam hal iman maupun kehidupan gereja. Era digital yang semakin berkembang memiliki kecenderungan dalam konteks kristen memunculkan spiritualitas yang instan dan juga konsumtif. Dalam hal ini di mana pengalaman spiritual seseorang sering kali di ukur dari kepuasan yang secara instan dan konsumtif tanpa pendalaman yang sejati. Ini menjadi bagian dalam tantangan gereja masa kini.

Gereja masa kini menghadapi tantangan yang signifikan di era postmodern dalam mempertahankan iman karena perkembangan teknologi digital yang secara cepat, gaya hidup yang hedonisme atau materialistis dari pengaruh media sosial yang berkembang sehingga terkadang bertentangan dengan Alkitab.<sup>1</sup> Hal tersebut menjadikan kehidupan warga gereja mengalami kehidupan yang statis dan tidak dinamis oleh karena kehidupan hedonisme, materialistis, maupun konsumeristik.

Hal yang paling mempengaruhi gereja masa kini adalah mengenai konsep ibadah. Ibadah dalam kalangan warga jemaat gereja masa kini terkadang berpusat pada antroposentris (berpusat pada manusia), bahwa ibadah sering menjadi individualistik, dan konsumtif yang secara tidak langsung beralih kepada karakter komunitas gereja. Jane Rogers Van mengkritik keras pribadi-pribadi yang beribadah dengan motivasi keliru bahwa ibadah hanya sebagai pusat keinginan dan kebutuhan personal, artinya bahwa ibadah tidak lagi di

---

<sup>1</sup> Rolinda Hutahaean, Roy Rikki Tambunan, dan Olah Valentino Firdaus Aritonang, "STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4725–41.

anggap sebagai penyembahan kepada Allah (teosentris) melainkan pada (antroposentris).<sup>2</sup>

Ini menjadi tantangan spiritualitas yang instan dalam kalangan gereja masa kini. Hal tersebut menjadi fenomena yang mengganggu spiritual seseorang tidak menjadi dinamis, serta tidak konsisten dalam hal beribadah karena mengedepankan kepuasan sementara dari pada pengalaman spiritual bersifat kekal.

Secara konsumtif dalam kalangan gereja masa kini memiliki tantangan tersendiri, di mana gereja menjadi berubah dengan adanya konsumerisme yang mempengaruhi gereja sehingga menjadi konsumtif yang berlebihan mengubah gereja tidak fokus pada pelayanan tetapi lebih beralih kepada penyediaan fasilitas, prestise, maupun penampilan fisik. Fery Rondonuwu dkk, mengatakan bahwa masuknya budaya konsumerisme ke dalam gereja tidak lepas dari peran anggota gereja dan pemimpin gereja. Gereja mengalami evolusi yaitu keluar dari panggilannya khususnya dalam melaksanakan amanat agung. Gereja kehilangan fokus utama, di mana kegiatan-kegiatan gereja tidak lagi berfokus pada penjangkauan jiwa melainkan berubah menjadi ajang prestise, maupun penampilan fisik.<sup>3</sup> Praktik konsumtif merupakan sebuah cara hidup yang menyimpang nilai-nilai hidup, bahkan nilai-nilai spiritual dan mengabaikan kesejahteraan bersama.<sup>4</sup> Lanjut Agut menyampaikan bahwa konsumerisme merupakan kebiasaan seseorang dalam memiliki barang-barang mewah dan kekayaan menjadi fokus hidup, merasa tidak cukup diri tetapi sering memiliki keinginan puas dan tidak terbatas, menjadikan sebagai kompetisi untuk memperoleh barang-barang mewah yang di lakukan dengan berbagai cara apapun termasuk hal negatif sehingga menjadi hutang konsumtif, dan perilaku konsumerisme untuk menjadi seseorang yang berstatus sosial.<sup>5</sup>

Dari latar belakang masalah tersebut maka tujuan dari penulisan ini adalah memberikan gambaran yang konkret dengan pandangan Perjanjian Baru untuk menjawab tantangan gereja masa kini yang sedang mengalami tantangan spiritualitas instan dan konsumtif agar gereja tidak terjebak dalam kondisi spiritualitas yang instan, tetapi gereja berada dalam kehidupan spiritualitas yang

---

<sup>2</sup> Kukuh Purwidhianto, "Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–90.

<sup>3</sup> Fery Rondonuwu<sup>1</sup>, Tjutjun Setiawan, dan Ferry Simanjuntak, "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," *Teologi Davar* 2, no. 1 (2021): 65.

<sup>4</sup> Yoseph Selvinus Agut, "Aku Pamer, Maka Aku Ada. Gereja Menanggapi Konsumerisme.," *Gita Sang Surya* 18, no. 4 (2023): 86.

<sup>5</sup> Agut, 87.

sejati yaitu tetap dalam Kristus, berakar dalam Kristus, dan berbuah bagi Kristus. Kemudian Perjanjian Baru juga menjawab tantangan gereja masa kini agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif, tetapi lebih mengutamakan kehidupan yang dapat di teladani serta berpusat kepada Tuhan bukan berpusat kepada hal-hal yang bersifat duniawi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur kepustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan tinjauan terhadap Perjanjian Baru menjawab tantangan gereja menghadapi spiritualitas instan dan konsumtif. Dari berbagai sumber buku, artikel, website, yang relevan sebagai bahan untuk menyajikan data. Sumber-sumber tersebut di peroleh melalui *google book*, *goole scholar*, dan *kepuustakaan fisik*. Dan sumber utama sebagai bahan atau dasar tinjauan teologis adalah sumber Alkitab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Spiritual Dalam Perjanjian Baru***

Hakekat hidup manusia pada umumnya sangat kompleks. Kompleksitas manusia itu sendiri di lihat dari pemenuhan kebutuhan yang begitu banyak. Selama manusia itu masih hidup maka selalu berhadapan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tiap-tiap harinya.

Abraham Maslow mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia setidaknya ada lima kebutuhan yang menjadi hakekat manusia itu sendiri yaitu fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.<sup>6</sup> Melihat dari teori yang disampaikan oleh Maslow penulis menyatakan bahwa tidak melulu bahwa manusia memikirkan aspek pemenuhan kebutuhan secara materi maupun non materi. Tetapi manusia juga harus memikirkan dan membutuhkan transformasi baru dalam kehidupannya melalui kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual akan menentukan cara dan sikap manusia baik dihadapan Tuhan maupun sesama. Dalam bagian ini manusia tidak hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan secara batinia tetapi manusia juga memerlukan kehidupan jasmani yang sehat melalui kehidupan rohani yang fundamental.

Sesuai dengan topik penulis ingin membawa kepada pengertian spiritual yang benar dalam konteks Perjanjian Baru. Spiritualitas yang sehat membawa

---

<sup>6</sup> David Eko Setiawan, "Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial" 2, no. 1 (2019): 83.

umat orang percaya dalam menjalani kehidupannya penuh dengan makna. Spiritualitas yang sehat merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia masa kini, sebab spiritualitas yang sehat membuat manusia mampu menjalani kehidupan dalam keadaan baik ataupun dalam keadaan tidak baik.

Dalam Perjanjian Baru mengenai spiritualitas menjadi patokan utamanya adalah Tuhan Yesus Kristus sebagai role model bagi gereja masa kini maupun orang percaya masa kini. Doma dan Christian mengatakan kalau iman orang Kristen itu bukan iman yang abal-abal tetapi merupakan iman yang sejati dan terus bertumbuh dan membuahakan kebenaran yang absolut. Eksistensi Yesus menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia atau gereja masa kini sedang mengalami pengaruh post-modernisme yang menolak kebenaran yang absolut.<sup>7</sup> Lotnatigor Sihombing dalam tulisannya mengatakan bahwa manusia memiliki keserupaan yang di ambil dari istilah *eikon* dalam Perjanjian Baru. Merujuk apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Kol. 1:15; 2 Kor. 4:4 mengenai "gambar Allah".<sup>8</sup> Lanjut Sihombing mengatakan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah dapat di sebut sebagai "*pneumaspikosomatis*" *pneuma* adalah roh, *spikos* adalah jiwa, dan *soma* adalah tubuh, sehingga manusia dapat di sebut sebagai makhluk yang komprehensif bersifat rohani, bagi Sihombing itulah yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>9</sup> Jika manusia menyadari akan hal tersebut maka manusia yang di ciptakan dari bagian roh, jiwa, dan tubuh akan menyembah Allah dengan kehidupan spiritualitas murni di hadapan Allah, bukan spiritualitas yang instan.

Konsep spiritualitas dalam Perjanjian Baru menekankan pentingnya sebuah transformasi dari kehidupan manusia yaitu yang di nilai dari pertobatan, hubungan pertobatan dengan iman, kelahiran baru dan pengampunan. Ini menjadi bagian penting dalam transformasi spiritualitas yang dinamis dalam kehidupan manusia. Dalam Perjanjian Baru baik dari kitab-kitab injil sinoptik maupun kitab-kitab para rasul tersebut menjadi bagian penting dalam awal kehidupan spiritualitas seseorang sebagai orang percaya. Sehingga jika manusia memiliki spiritualitas yang instan dapat dipertanyakan apakah pertobatan maupun imannya kepada Kristus apakah benar-benar murni, jika tidak maka akan terlihat dalam tindakan nyatakan tiap-tiap hari dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>7</sup> Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2 : 1-11 sebagai Norma Dasar," *Integritas: Jurnal Teologi* Vol. 5, no. No. 1 (2023): 1–17.

<sup>8</sup> Lotnatigor Sihombing, "Spiritualitas Yang Utuh," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 253.

<sup>9</sup> Sihombing, 255.

## *Tantangan Spiritual Gereja Masa Kini*

Gereja masa kini mengalami degradasi nilai spiritualitas yang sehat. Hal diungkapkan oleh dalam tulisannya ia mengatakan Postmodernisme sedang menguasai segala tatanan nilai kehidupan manusia termasuk dalam gereja dan kekristenan, karena mengedepankan pemahaman relativisme postmodernisme yang sedang mengacaukan dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut. Akyna Dwipayana dkk mengatakan bahwa postmodernisme sedang melahirkan sebuah spiritualitas yang baru dalam kehidupan seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara individual (agama individual) dalam hal ini spiritualitas hanya dipandang sebagai sarana kebahagiaan manusia sehingga boleh menyesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan interpretasi pribadi.<sup>10</sup> Dwipayana Dkk dalam penelitian mereka menemukan bahwa pengaruh kehadiran postmodern dalam gereja, paling nyata di lihat bahwa gereja sedang berusaha untuk kompromi dengan ekspektasi lingkungan sosial sebagai usaha untuk menjadi relevan. Dalam penelitian mereka, mereka menemukan bahwa di Inggris terdapat lebih dari enam belas ribu Gereja yang bersedia untuk menikahkan sesama jenis, karena di nilai bahwa semua manusia memiliki hak untuk mengakses sakramen religious untuk kepentingan pernikahan.<sup>11</sup> Di Indonesia sendiri, Gereja juga tidak terhindarkan dari dampak spiritualitas postmodern. Terdapat beberapa Gereja besar di Indonesia telah mengimplementasikan hermeneutik yang disebut dengan sola scriptura plus, pendekatan hermeneutik sola scriptura plus memperbolehkan Alkitab untuk ditafsir sesuai dengan konteks Zaman.<sup>12</sup>

Julianus Zaluchu dalam penelitian mengatakan gereja sedang mengalami penurunan spritualitas sehingga menjadi spiritualitas yang instan. Dikatakan Gereja tidak lagi menjadi Gereja yang obsolutisme untuk menyatakan kebenaran yang sesungguhnya, tetapi Gereja masa kini telah berkompromi di mana kebenaran digeneralisasikan dan direlatifkan berdasarkan kebutuhan secara individual. Konsep kebenaran dalam gereja tidak lagi menjadi eksklusif, sehingga gereja menjadi ambigu dan gereja tidak lagi menjadi tempat di mana orang mendapatkan jawaban hidup berdasarkan kebenaran yang absolut. Gereja juga mengalami penurunan jati diri sebagai gereja yang panggil untuk memberitakan kebenaran, akhir-akhir ini Gereja mengalami penurunan kualitas dengan beralih

---

<sup>10</sup> Akina Dwipayana, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene, "Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja Pendahuluan Dampak perkembangan spiritualitas postmodern memberikan imbas yang cukup," *Jurnal Teruna Bakhti* 4, no. 2 (2022): 218.

<sup>11</sup> Dwipayana, Idayanti, dan Runtuwene, 219.

<sup>12</sup> Dwipayana, Idayanti, dan Runtuwene, 219.

kepada penampilan dari pada mengerjakan tugas utama yaitu di mana gereja dan umatNya untuk memberitakan injil.<sup>13</sup>

Gereja mengalami tantangan penurunan kualitas spiritual, Gereja tidak melihat lagi bahwa Gereja adalah sebagai tubuh Kristus yang menyatakan kebenaran yang absolut, namun kini Gereja menjadikan dirinya hanya untuk pemenuhan kebutuhan secara individual. Gereja tidak melaksanakan amanat Agung untuk memberitakan injil tetapi kini Gereja beralih fokus kepada hal-hal yang duniawi dengan mencari keuntungan dalam lingkungan Gereja.

Hal demikian diungkap oleh Justin Wan dan Rosmaida Sianipar mengatakan konsep kebenaran tidak lagi multak sehingga konsep berpikir juga berubah, dan Injil hanya sebatas materi untuk mengembangkan diri yang di fokuskan kepada kepentingan motivasi manusia bukan lagi kepada kekuatan Allah untuk membenarkan manusia dari keberdosaannya.<sup>14</sup> Hal ini terjadi dalam lingkungan Gereja masa kini di mana pengajaran yang berikan oleh Gereja hanya untuk menjawab kepuasan eksistensi jemaat dengan menyesuaikan pas bagi jemaat sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Gereja juga mengalami tantangan penurunan spiritualitas dalam konsep ibadah yang benar. Gereja merancang konsep ibadah dengan memaksimalkan pengalaman dan perasaan manusia dalam beribadah. Gereja berlomba-lomba untuk memberikan spiritual terbaik untuk menyenangkan perasaan umat yang diberlakukan sebagai konsumen tanpa memberikan inti pengajaran Alkitab.<sup>15</sup> Hal ini menyatakan bahwa nilai sebuah ibadah bukan lagi penyembahan kepada Allah, tetapi hanya sebagai sarana yang runitas untuk memuaskan pengalaman dan perasaan seseorang dari pada mempertimbangkan kebenaran yang absolut.

### ***Konsumtif Dalam Kehidupan Rohani***

Di era revolusi informasi digital sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia bahkan gereja. Dimana warga gereja dapat mengakses situs online dan sosial media untuk berbelanja. Dampak dari penggunaan yang berlebihan ini timbul pola perilaku yang konsumtif sebab dalam dunia berbelanja online selalu ada tawaran barang yang murah dan cepat diperoleh. Kehidupan manusia yang konsumtif membuat mereka beralih fokus untuk

---

<sup>13</sup> Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*. vol. 1, no. 1 (2019): 26–41.

<sup>14</sup> Justin Wan and Rosmaida Sianipar, "Teologia Paulus Di Era Postmodern" (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 39.

<sup>15</sup> Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," 29.

mengejar barang-barang bermerek, baik itu merek lokal maupun global.<sup>16</sup> Manusia adalah makhluk ekonomi (*homo economicus*) adalah pribadi yang memiliki kecenderungan mengkonsumsi barang dan jasa demi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Manusia ekonomi senantiasa tidak merasa ingin puas terhadap apa yang di miliknya sehingga selalu berpikir untuk mencari dan bekerja untuk kebutuhan hidupnya.<sup>17</sup> Ketika manusia tidak merasa puas dengan apa yang di miliknya maka kecenderungan manusia menjadi pribadi bertindak semena-mena bahkan merampas hak orang lain demi keinginan semata.

Perilaku konsumtif tidak hanya berlaku secara umum, tetapi dalam kehidupan rohani di dalam gereja mengalami sebuah transisi yang sangat mencolok dalam gereja-gereja masa kini, di jemaat-jemaat gereja masa kini mengalami suatu perubahan perilaku yaitu konsumtif yang mengubah pola rohani menjadi statis. Ade Candra Harefa Dkk dalam penelitiannya mengatakan pola gaya hidup (*life style*) yang cenderung mengubah seseorang untuk berperilaku konsumtif. Gaya hidup menunjukkan bagaimana membelanjakan keuangannya dan mengalokasikan waktunya. Gaya hidup mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia mempergunakan keuangan dan waktunya. Gaya hidup pada prinsipnya bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya.<sup>18</sup> Dari gaya hidup (*life style*) kebanyakan jemaat-jemaat gereja masa kini lebih mengutamakan penampilan dengan membeli barang-barang mewah, atau pakaian-pakaian mewah hanya untuk di pamerkan di dalam komunitas gereja. Ketimbang memikirkan kehidupan rohani yang seharusnya paling utama, tetapi jemaat-jemaat masa kini beralih fokus yaitu (*antroposentris*) bukan lagi berpusat kepada Tuhan (*teosentris*).

Haryono dan Panuntun dalam penelitiannya mengatakan pola gaya hidup tidak hanya berlaku kepada jemaat tetapi juga kepada para pelayan yang tendensius juga berperilaku konsumtif. Pelayan atau rohaniawan menuntut upah atau gaji yang tinggi kepada jemaatnya. Haryono dan Panuntun mengatakan hal demikian di karena oleh pemahaman yang sempit akan profesi dan panggilan sebagai orang pelayan Tuhan yang sesungguhnya, juga adanya

---

<sup>16</sup> Hein Demmanangga, "Model Pelayanan Konseling terhadap Pemuda yang Konsumtif di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

<sup>17</sup> Yuliana Karubun, "Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik," *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 12, no. 2 (2024): 163.

<sup>18</sup> Ade Candra Harefa, Ratih Kusumawardhani, dan Johannes Maysan Damanik, "Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Literasi Keuangan pada Perilaku Keuangan Mahasiswa di Gereja Bethel Indonesia Miracle Service Yogyakarta," *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management (IJEBAM)* 2, no. 3 (2024): 44.

sifat yang individualistis yang muncul karena pengaruh derasnya sekularisme dan materialisme.<sup>19</sup>

Kehidupan rohani orang percaya masa kini tidak terletak pada pola gaya hidup tetapi berfokus pada panggilan sebagai orang percaya yang sudah di selamatkan. Ketika warga gereja menyadari dirinya sebagai pribadi yang diselamatkan tentu akan berfokus pada penyembuhan yang benar kepada Allah, secara eksplisit tidak akan memikirkan lagi soal duniawi tetapi fokus dan perhatiannya adalah kerajaan Allah. Ketika konsep ini menjadi perhatian bersama baik warga gereja dan pemimpin gereja tentu kehidupan rohani dan pertumbuhan iman secara terus menerus lebih dinamis.

### ***Strategi Perjanjian Baru Menjawab Tantangan***

Dalam bagian ini penulis memaparkan strategi Perjanjian Baru untuk menjawab pola spiritual yang instan dan perilaku konsumtif yang menjadi tantangan gereja era postmodern.

*Pertama*, Perjanjian Baru menjawab spiritual instan, dalam Perjanjian Baru selalu menekankan pertumbuhan rohani. pertumbuhan rohani (spiritualitas) bergantung pada kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia tetapi harus ingat bahwa pertumbuhan rohani adalah anugerah Tuhan. Tanpa Tuhan, tidak ada pertumbuhan rohani (Korintus 3.6-7). Dalam Perjanjian Baru menjelaskan bahwa spiritualitas yang murni adalah seperti seorang bayi yang selalu merindukan air susu ibunya (1 Petrus 2.2). spiritualitas yang murni adalah kerinduan akan firman Allah yang selalu menuntun dan membimbing menjadi pribadi yang bertumbuh secara dewasa dalam Tuhan.<sup>20</sup> spiritualitas yang murni adanya pengenalan akan Allah yang utuh dalam eksistensi manusia kepada Yesus Kristus (2. Petrus 3:18). Perjanjian Baru juga menjelaskan bahwa spiritualitas yang sehat adalah menjadi manusia-manusia rohani yang tetap dalam Kristus, berakar dalam Kristus, di bangun di atas Kristus, bertambah teguh dalam iman, serta berlimpah dengan syukur (Kolose 2:6,7). Dari pengenalan akan Allah yang mutlak menjadi seseorang sebagai anak-anak Allah yang tidak di ombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran, permainan palsu manusia yang menyesatkan (Ef. 4:11-16).<sup>21</sup> Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa spiritualitas yang murni di lihat dari kedewasaan rohani seseorang. Yang

---

<sup>19</sup> Timotius Haryono dan Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 178.

<sup>20</sup> Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

<sup>21</sup> Lepa et al., 6.

paling menonjol untuk menjelaskan kedewasaan rohani dalam firman Tuhan adalah (Lukas 4:26), ayat ini menjadi kebenaran yang absolut bahwa manusia harus melepaskan segala sesuatu yang mengikat dirinya, melapaskan seluruh hak individu dan hanya menkhususkan dirinya sebagai pengikut Kristus yang sejati. Karakter kedewasaan rohani di lihat dari kehidupan yang mengasihi Tuhan lebih dari apapun bahkan eksistensi dirinya.<sup>22</sup> Rasul Paulus juga menjawab dalam tulisanya kepada jemaat di Roma (Roma 12:2) bahwa kehidupan spiritualitas yang murni adalah mengalami perubahan besar secara menyeluruh dalam kehidupannya. Spiritualitas yang murni juga adalah bagaimana seseorang menjadi pribadi yang selalu berpikir positif yaitu dengan menaklukkan seluruh eksistensi berpikir dan menyerahkannya kepada Yesus Kristus ( 2 Korintus 10:5). Bagi Paulus dalam perjanjian Baru bahwa orang yang dewasa rohani adalah orang yang tidak lagi berpikir dan sikap egoism atau mengedepankan hal-hal yang bersifat duniawi melainkan berfokus kepada Kristus.<sup>23</sup> Paulus juga menjelaskan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus untuk tidak menjadi seperti anak-anak tetapi menjadi anak-anak yang berpikir dewasa (1 Korintus 14:20). Spiritualitas yang murni juga dijelaskan oleh Perjanjian Baru bahwa seseorang yang rohaninya dewasa adalah mencerminkan karakter Kristus dalam dirinya sebagaimana di nyatakan dalam (Yohanes 13:35).<sup>24</sup>

Secara eksplisit bahwa Perjanjian Baru menjelaskan spiritualitas kekristenan yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah. Spiritualitas kekristenan yang sejati harus sesuai dengan kebenaran yang mutlak melalui kebenaran yang mutlak yang di hidupi oleh seseorang sehingga dia mengetahui bagaimana seharusnya membangun relasi yang kuat dengan Allah. Spiritualitas yang sejati sebagai di katakana dalam Perjanjian Baru bahwa seseorang harus menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hal tersebut jelas disampaikan oleh Yohanes 1:11-13 *"Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah"*.

---

<sup>22</sup> Dominggus Pote et al., "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia," *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 43.

<sup>23</sup> Derwita A Sibatuara et al., "PENGARUH STUDI ALKITAB MENDALAM TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUAL ORANG DEWASA," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1345–47.

<sup>24</sup> Sibatuara et al., 1348–49.

*Kedua*, strategi Perjanjian Baru menjawab tantangan pola hidup konsumtif dengan pandangan berfokus kepada diri Yesus sebagai *role model* yang memberikan suatu teladan kesederhaan. Dari kesederhaan Yesus mengharuskan pemimpin gereja dan warga gereja untuk menunjukkan teladan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya adalah mengendalikan diri dari konsumtif barang dan jasa, tetapi lebih mengutamakan membangun kehidupan spiritual yang baik.<sup>25</sup> Perjanjian Baru menjelaskan bahwa ukuran kebahagiaan sejati seseorang tidak terletak pada faktor-faktor eksternal seperti kekayaan, kekuasaan, atau prestasi. Perjanjian Baru menjawab hal tersebut dengan perkataan Tuhan Yesus bahwa ukuran kebahagiaan sejati adalah relasi yang erat dengan Tuhan dan kesetiaan pada kehendakNya (Yoh. 16:22).<sup>26</sup> Tuhan Yesus menjadi sosok yang memimpin dalam kesederhaan, di dalam kesederhaannya memberikan suatu dampak positif yaitu Yesus tidak mencari sebuah ketenaran, kejayaan, bahkan popularitas, tetapi popularitas yang mencari Yesus. Yesus juga tidak memaksa orang mengukuti-Nya bahkan mengakui-Nya tetapi dalam kesederhaan Yesus selalu menunjukkan sikap kerendahan hati.<sup>27</sup> Perjanjian Baru melihat bahwa Yesus hidup dalam kesederhaan di lihat dari tempat tinggal-Nya, maupun makan sehari-hari yang di konsumsi oleh Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya, bahkan indikator yang paling mencolok dalam diri Yesus sebagaimana Ia hidup dalam kesederhaan adalah pakaian yang di kenakan oleh Yesus. Bukan sebuah jubah yang bernilai tinggi tetapi terbuat dari kain biasa yang sering juga di pakai beberapa orang pada zaman Yesus dan murid-murid-Nya.<sup>28</sup> Gaya hidup sederhana merupakan keseimbangan antara sikap *non-attachment* dan kerja keras. kerja keras tanpa *non-attachment* akan menghasilkan sebuah sikap yang materialistis, hedonisme.<sup>29</sup> Perjanjian Baru memberikan nilai-nilai yang mendasar mengenai gaya hidup sederhana yaitu memiliki secara tak berlebihan (Lukas 12:13-21), mengkonsumsi secukupnya (Matius 6:11), memiliki solidaritas (Matius 25:31-45), spiritualitas (Matius 20:20-28), lebih mengutamakan Tuhan (Matius 6:33), konsisten dengan memberitakan kerajaan-Nya (Markus 1:15).<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Rannu Sanderan dan Naomi Sampe, "Kajian Teologis tentang Gaya Hidup Yesus untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 137.

<sup>26</sup> Sanderan dan Sampe, 141.

<sup>27</sup> Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 111.

<sup>28</sup> Ignatius S Pambudi, "Resensi Buku: Teologi Jalan Tengah: Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 257.

<sup>29</sup> Pambudi, 257.

<sup>30</sup> Pambudi, 257.

Perjanjian Baru memberikan gambaran jelas bagi warga gereja dan pemimpin gereja masa kini bahwa yang lebih utama dari kehidupan ini adalah bagaimana berpusat kepada Allah yang membentuk setiap pribadi untuk memiliki nilai spiritualitas yang sejati dan Perjanjian Baru juga menjawab dengan memberikan gambaran melalui diri Yesus Kristus yang hidup di kesederhaan, dengan kesederhaan Yesus tidak mencari sebuah status sosial tetapi Yesus lebih mengutamakan bagaimana mengasihi sesama yang membutuhkan perhatian-Nya.

## **IMPLIKASI TEOLOGIS**

Perjanjian baru menekankan penting sebuah pertobatan yang radikal dan transformasi iman yang secara mendalam. Tanpa pertumbuhan iman yang substansial maka terjadi spiritualitas yang instan dan konsumtif. Sehingga dalam hal ini penting gereja mengalami sebuah transformasi untuk menolak konsumtifisme yang menekankan gaya hidup dan kemewahan tetapi lebih mengutamakan kehidupan yang berdasarkan kebenaran yang absolut dan kesetiaan kepada kebenaran tersebut.

Secara eksplisit Perjanjian Baru menekankan penting gereja untuk berpegang pada fokus utamanya yaitu panggilan sebagai gereja yang memberitakan injil kerajaan Allah, dengan melawan sifat-sifat spiritualitas instan dan konsumtifime dengan lebih berfokus kepada membangun pertumbuhan iman jemaat, bertumbuh, serta berbuah yang nyata dalam pelayanan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan penulis memberikan kesimpulan yang fundamental bahwa gereja masa kini harus memberikan sebuah pengajaran kebenaran yang bersifat substansi dan esensi bagi warga jemaatnya agar jemaat mengalami sebuah spiritualitas yang sejati bukan menjadi spiritualitas yang instan. Juga pemimpin gereja harus mengalami transformasi iman yang radikal sehingga memberikan sebuah teladan yang konkret bagi jemaatnya sehingga jemaat dapat mengikuti dan menjadi jemaat yang bertumbuh, beriman, dan berbuah. Gereja yang terdiri dari pemimpin dan jemaat menolak dengan tegas karakter yang konsumtif dan mengikuti teladan Yesus Kristus yaitu yang memberikan teladan kesederhaan dengan tidak mencari status sosial baik itu kekayaan, kemewahan, dan prestise.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agut, Yoseph Selvinus. "Aku Pamer, Maka Aku Ada. Gereja Menanggapi

- Konsumerisme." *Gita Sang Surya* 18, no. 4 (2023): 86.
- Demmanangnga, Hein. "Model Pelayanan Konseling terhadap Pemuda yang Konsumtif di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Oroboa." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene. "Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja Pendahuluan Dampak perkembangan spiritualitas postmodern memberikan imbas yang cukup." *Jurnal Teruna Bakhti* 4, no. 2 (2022): 218.
- Harefa, Ade Candra, Ratih Kusumawardhani, dan Johannes Maysan Damanik. "Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Literasi Keuangan pada Perilaku Keuangan Mahasiswa di Gereja Bethel Indonesia Miracle Service Yogyakarta." *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management (IJEBAAM)* 2, no. 3 (2024): 44.
- Haryono, Timotius, dan Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 178.
- Hutahaeen, Rolinda, Roy Rikki Tambunan, dan Olah Valentino Firdaus Aritonang. "STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4725-41.
- Justin Wan and Rosmaida Sianipar. "Teologia Paulus Di Era Postmodern," 39. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Karubun, Yuliana. "Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik." *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 12, no. 2 (2024): 163.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, dan Jefrie Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2 : 1-11 sebagai Norma Dasar." *Integritas: Jurnal Teologi* Vol. 5, no. No. 1 (2023): 1-17.
- Pambudi, Ignatius S. "Resensi Buku: Teologi Jalan Tengah: Refl eksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 257.

- Pote, Dominggus, Okki Natanael, Tuty Harijani, dan Eddi Anton Sinaga. "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia." *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 43.
- Purwidhianto, Kukuh. "Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176-90.
- Rondonuwu<sup>1</sup>, Fery, Tjutjun Setiawan, dan Ferry Simanjuntak. "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil." *Teologi Davar* 2, no. 1 (2021): 65.
- Sanderan, Rannu, dan Naomi Sampe. "Kajian Teologis tentang Gaya Hidup Yesus untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 137.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial" 2, no. 1 (2019): 83.
- Sibatuara, Derwita A, Wildayanti Marbun, Chintya C Sitanggang, Clever Responsoria Mendrofa, dan Tiurma Berasa. "PENGARUH STUDI ALKITAB MENDALAM TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUAL ORANG DEWASA." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1345-47.
- Sihombing, Lotnatigor. "Spiritualitas Yang Utuh." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 253.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 111.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kin." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019): 26-41.